

Kreativits Siswa Kelas X SMAK ST. Thomas Rasul Pangururan-Samosir pada Opera Batak “Anak Naburju II”

Junita Batubara, Emmi Simangunsong
Universitas HKBP Nommensen; Jln. Sutomo No. 4A Medan (20234)
Email: nitabtbara72@gmail.com/Hp. 081396167880

ABSTRACT

Opera Batak is a traditional operetta from the Regional Batak Toba in Indonesia. This opera was created by Tilhang Gultom around 1920. Opera Batak function rather than as a forum for cultural expression of traditional opera of Regions Batak Toba. At present very rare Opera Batak performances due to several factors are: change elements of culture, lack of work and opera composers who create works of opera in Indonesia particularly in the Batak Toba. This study based on script opera “Anak Naburju II” performed by students SMAK St. Thomas Rasul in Pangururan Samosir. The study was conducted based on qualitative research. Method in the opera based on the method Alma Hawkins and ‘methods play a role’ of Hamalik. Results of this research: to make students able to act, know and understand the local culture, especially Opera Batak so it can be preserved and continued by the next generation.

Keywords: Opera Batak, Naskah ‘Anak Naburju II’, Acting

ABSTRAK

Opera Batak merupakan opera tradisional yang bersifat teater keliling yang berasal dari Daerah Batak Toba di Indonesia. Opera ini diciptakan oleh Tilhang Gultom sekitar tahun 1920-an. Fungsi Opera Batak adalah sebagai wadah ekspresi budaya opera tradisional dari Daerah Batak Toba. Pada masa kini sangat jarang ditemui pertunjukan Opera Batak disebabkan beberapa factor di antaranya: perubahan dalam unsur-unsur budaya, kurangnya karya opera dan juga kurangnya komposer yang mencipta karya opera di Indonesia khususnya di Daerah Batak Toba. Penelitian ini berdasarkan naskah opera berjudul “Anak Naburju II” dilaksanakan oleh siswa SMAK St. Thomas Rasul di Pangururan Samosir. Penelitian dilakukan berdasarkan penelitian kualitatif. Metode pembelajaran terhadap peran dalam naskah opera tersebut di atas berdasarkan metode Alma Hawkins dan ‘metode bermain peran’ dari Hamalik. Hasil penelitian ini adalah membuat siswa dapat berakting dan lebih mengenal dan memahami budaya lokal khususnya opera Batak sehingga opera Batak dapat dilestarikan dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya.

Kata kunci: Opera Batak, Naskah ‘Anak Naburju II’, Akting/peran

PENDAHULUAN

Menurut Harahap, Opera Batak berasal dari masyarakat Batak Toba yang diciptakan oleh Tilhang Gultom, dimana Opera Batak ini merupakan salah satu opera tradisional yang mengambil cerita dari kehidupan masyarakat Batak Toba. Opera Batak mulai berkembang sekitar tahun 1920-an dan mengalami kemunduran dalam melakukan pertunjukannya dikarenakan kurangnya komposer yang menciptakan sebuah karya Opera Batak sehingga sampai saat ini sangat jarang ditemukan pertunjukannya (2005). Penulis tidak banyak mendapatkan informasi/data tentang Tilhang Oberlin Gultom sebagai komposer dan pendiri Opera Batak, Data yang dapat diperoleh adalah data pembentukan awal Opera Batak ketika zaman penjajahan Belanda. Pada awal abad ke-20 pihak penjajah telah memberlakukan syarat kepada masyarakat Batak Toba bahwa kesenian Batak Toba hanya boleh dipertunjukkan dalam upacara adat-istiadat (Purba 2002: 28). Oleh karena itu, Tilhang Oberlin Gultom mencetuskan gagasan untuk mendirikan bentuk kesenian yang ditampilkan di luar upacara. Pertama sekali nama bentuk kesenian ini adalah Opera Tilhang Parhasapi yang diresmikan oleh ketua-ketua adat Batak Toba. Opera Tilhang Parhasapi mempunyai bentuk pertunjukan yang khas yang berisi unsur-unsur musik tradisional, cerita rakyat dan tarian tradisional. Kehidupan pemain Opera Tilhang Parhasapi ini mengalami pasang surut disebabkan mereka hidup secara berkelompok karena masyarakat di sekitarnya kurang dapat menerima cara kehidupan dan cara berkesenian mereka. Mereka kurang diterima masyarakat setempat pada saat itu karena dengan berkesenian opera kurang menjanjikan

masa depan yang baik. Akibatnya kesenian Opera Tilhang Parhasapi tidak berkembang.

Pada tahun 1928, Opera Tilhang Parhasapi mengganti namanya menjadi Opera Batak Tilhang Serindo. Menurut E.K. Siahaan dalam Purba (2002: 31) dalam bukunya yang berjudul "Opera Batak Tilhang Serindo" dalam grup opera ini telah terdapat berbagai pengaruh seni dari luar, terutama dari teater Barat. Oleh karena itu, Tilhang Parhasapi mengalami perubahan dalam bentuk teater baru dan melengkapi unsur seni di dalam opera tersebut yaitu memasukkan unsur musik, cerita, tarian dan lagu populer. Grup opera ini hampir menguasai pertunjukan Opera Batak bukan saja di Sumatera Utara tetapi sampai ke Sumatera Barat dan Riau. Grup ini bertahan sehingga sekitar tahun 1970-an kemudian bubar disebabkan runtuhnya kegemilangan Opera Batak itu sendiri (Hutajulu, 2003: 115).

Di kota Pangururan Samosir sangat jarang diadakan pertunjukan Opera Batak. Naskah opera yang diciptakan sebelumnya (setelah tahun 1950-an) tidak terdokumentasi secara tertulis, masih bersifat oral yaitu disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Karya opera dalam bentuk penulisan akademik yang berdasarkan opera Barat juga masih kurang, apa lagi penggabungan Opera Barat dengan Opera Batak. Melihat situasi tersebut, pada tahun 2013 komposer Junita Batubara S.Sn, M.Sn, PhD., kembali menciptakan naskah Opera Batak yang diberi judul "Anak Naburju II". Ide cerita "Anak Naburju II" berasal dari Prof. Sihol Situngkir, dimana beliau adalah salah satu putera daerah dari Pangururan, Samosir. Ide cerita tersebut diolah dan dicipta oleh Junita Batubara, S.Sn, M.Sn, PhD, sesuai dengan judul yang diberikah oleh Prof. Sihol Situngkir.

Naskah Opera Batak "Anak Naburju II" diciptakan dengan menggabungkan unsur-unsur Opera Barat dan Opera Batak dari segi penyusunan dialog, lagu-lagu atau nyanyian yang digunakan dan membuat "tali benang merah" di antara setiap peran dalam naskah.

Naskah Opera Batak Anak Naburju II menarik perhatian dari pihak Yayasan SMAK St. Thomas Rasul Panguruan Samosir. Program untuk mengembangkan minat seni siswa-siswi SMAK St. Thomas Rasul Panguruan Samosir, pihak Yayasan yang diwakili oleh Pastor Nelson Sitanggang meminta kepada Kepala Sekolah untuk mengadakan pertunjukan Opera Batak dengan tema "Anak Naburju II" diawali dengan perencanaan yang baik, maka diadakanlah pelatihan naskah Anak Naburju II kepada siswa-siswi mulai bulan Januari 2015 sampai bulan Agustus 2015. Pelatihan dilakukan secara bertahap: dimulai dari pembelajaran membaca naskah, lakonan/acting, dialog dalam naskah, dan lagu-lagu yang terdapat dalam naskah Opera Batak "Anak Naburju II". Naskah Opera Batak "Anak Naburju II" terdiri atas penggabungan unsur-unsur opera Barat dan opera Batak yaitu dari segi penyusunan dialog, lagu-lagu yang digunakan dan membuat "tali benang merah" antara setiap peran yang dilakukan dengan lagu-lagu yang akan dibawakan oleh Mitra (SMAK St. Thomas Rasul Tarabunga, Desa Simbolon, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir).

Informasi mengenai berdirinya SMAK St. Thomas Rasul Panguruan Samosir, kurang begitu lengkap dikarenakan sistem administrasi yang belum terorganisasi dengan baik. Hasil wawancara kepada Pastor Nelson Sitanggang dan Kepala Kankemenag Kabupaten Samosir yaitu bapak Drs Laila menjelaskan bahwa berdirinya SMAK ini atas dasar ide dari Pas-

tor Nelson. Adapun ide ini muncul karena banyaknya para remaja kurang begitu mengimani apa yang dianutnya sebagai suatu kepercayaannya. Dengan berdirinya sekolah ini diharapkan para remaja dari gereja Katolik di Panguruan Samosir semakin mengetahui ajaran agama Katolik.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Samosir melalui Seksi Urusan Agama Katolik dan Penyelenggara Pendidikan Agama Katolik bersama Vikariat Episkopal St. Thomas Rasul Panguruan Samosir mengadakan kegiatan peletakan batu pertama pembangunan gedung Sekolah Menengah Agama Katolik (SMAK) St. Thomas Rasul Samosir Keuskupan Agung Medan, pada tanggal 12 Pebruari 2013 bertempat di Tarabunga, Desa Simbolon Purba Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir. Setelah peletakan batu pertama pada bulan Pebruari 2013, pada bulan April 2013 SMAK St. Thomas Rasul mulai membuka pendaftaran penerimaan siswa-siswi baru dengan kategori IQ minimum 90 dan berasal dari keluarga miskin (hasil wawancara dengan Pastor Nelson, tanggal 16 November 2013).

METODE

Metode penelitian merupakan suatu langkah tentang pelaksanaan yang harus ditempuh untuk memperoleh hasil dan tujuan penelitian. Proses pelaksanaan penelitian ini meliputi pengertian variabel dan desain penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh pelatih menggunakan metode pembelajaran seni oleh Alma M. Hawkins dan metode "bermain peran". Metode pembelajaran seni menurut Alma M. Hawkins terdiri atas tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Eksplorasi

dilakukan untuk pencarian teknik-teknik lakonan dalam karya-karya opera Barat dan opera Batak sehingga menghasilkan penggabungan teknik-teknik dari kedua opera tersebut. Improvisasi dilakukan untuk mencoba, memilih, mempertimbangkan, mencipta, harmonisasi dan peran antagonis dalam setiap karakter yang akan diperankan atau dilakoni sehingga menemukan integritas dan kesatuan dalam lakonan sesuai dengan karakter yang terdapat di dalam naskah opera. Pembentukan adalah menentukan bentuk karakter gerak/lakonan dari setiap peran yang terdapat dalam naskah (Alma. M Howkins dalam Bandem, 2001: 7).

Metode Bermain Peran itu sendiri merupakan suatu jenis teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antar insan (Hamalik, 2005: 199). Kedua metode pembelajaran ini dilakukan oleh pelatih terhadap siswa-siswi SMAK St. Thomas Rasul Pangururan Samosir dengan komitmen yang tinggi untuk mengikuti latihan dengan disiplin agar dapat menghasilkan suatu pertunjukan naskah Opera Batak "Anak Naburju II" beserta musik sebagai pendukung lakonan yang diperankan.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1998: 117). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik random atau acak. Dalam artian, sampel itu didasarkan dengan pertimbangan bahwa jumlah sampel tersebut dapat mewakili jumlah populasi untuk kebutuhan naskah opera. Karena jumlah subjeknya besar, maka sampel yang diambil disatukan dalam satu kelompok yang terdiri dari dua puluh orang saja. Penarikan sampel dilakukan dengan purposif sampel dengan pertimbangan bahwa subjek yang diteliti itu mempunyai latar belakang pembelajaran

yang sama baik karena referen (buku acuan) yang digunakan dalam pembelajarannya sama, serta guru dan metode pembelajaran yang mereka dapatkan juga sama. Karena jumlah populasi yang diteliti sebanyak empat puluh siswa, maka dalam penelitian ini ditetapkan jumlah sampel sebanyak dua puluh orang yakni gabungan dari kelas X IPA dan X IPS sebagai kelas eksperimen.

Teknik yang dipergunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Adapun teknik yang ditempuh oleh peneliti dalam mengumpulkan data, yaitu: 1) Studi Kepustakaan; Adapun baha-bahan kepustakaan berupa buku-buku ilmiah, artikel, tulisan ilmiah secara online yang berkaitan dengan objek yang diteliti, kemudian mencari konsep-konsep yang menjadi sumber informasi untuk membahas penulisan penelitian ini, 2) Observasi; hal ini dilakukan oleh peneliti untuk saling mengenal di antara peneliti dan objek, sekaligus melakukan tes bermain peran kepada siswa-siswi, 3) Wawancara; peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur sesuai dengan kebutuhan penelitian sebagai langkah awal guna mencari informasi untuk langkah selanjutnya, 4) Dokumentasi; dokumentasi yang dimaksudkan yakni pengambilan gambar pada saat proses bermain peran itu berlangsung sebagai pembuktian atas aktivitas bermain peran yang dilakukan oleh objek penelitian, 5) Eksperimen; eksperimen merupakan kunci utama dari penelitian ini sebab penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan metode bermain peran sebagai bahan untuk melihat kemampuan berakting oleh siswa, 6) Tes; instrumen tes merupakan pengumpulan data terakhir pada penelitian ini. Tes yang dimaksud dibagi atas dua bentuk, yakni (a) Tes objektif

digunakan untuk mengukur kemampuan mengekspresikan metode bermain peran oleh siswa. Tes ini berbentuk pembacaan naskah opera. (b) Tes praktik pada penelitian ini yaitu siswa kelas eksperimen melakukan praktik bermain peran dengan kriteria penilaian adalah (1) lafal, (2) intonasi, (3) nada/tekanan, (4) mimik/gerak-gerik, dan (5) penghayatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Saldana (1999: 61), beberapa peneliti melakukan kualitatif terhadap hasil etnodrama dari kemampuan kinerja dramatis untuk mendapatkan dan menyajikan akting yang, bertekstur, deskriptif, situasional, pengalaman kontekstual dan beberapa arti dari perspektif yang diteliti di lapangan. Dengan kata lain, ada kedekatan antara kinerja etnodramatik dan prinsip-prinsip umum etnografi yang dapat memandu banyak peneliti. Kategori dan tema yang muncul selama proses ini akhirnya bisa menjadi adegan dalam drama. Ada beberapa komponen utama dari permainan yang harus bekerja melalui: karakter/pemeranan, dialog/monolog, perencanaan, struktur, scenography/scenario/skrip dan kostum.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan melibatkan satu kelompok yang terdiri dari dua puluh orang siswa, sebagai kelompok eksperimen. Adapun dua puluh anak tersebut merupakan gabungan dari dua buah kelas yaitu kelas X IPA dan kelas X IPS. Sebagai gambaran umum proses berlangsungnya penelitian ini, maka diuraikan desain penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu: Memberikan perlakuan yang berbeda pada siswa sampel yaitu kelompok eksperimen diberi perlakuan (koreksian). Perlakuan yang dimaksud yakni pemaparan tentang opera secara jelas

dan juga penyelesaian dari naskah opera tersebut. Setelah diberi perlakuan yang berbeda, kelompok eksperimen diuji coba dengan memberi tes untuk mengetahui bagaimana penguasaan siswa terhadap materi atau pun naskah opera yang telah dipaparkan oleh pelatih. Setelah dilakukan tes kepada siswa/I maka dilanjutkan dengan memberikan pengarahan tentang "Metode Bermain Peran" dalam pembelajaran opera guna mengetahui tingkat keberhasilan metode pengajaran tersebut.

Keefektifan metode bermain peran dapat dilihat dari suatu keberhasilan dalam memerankan sesuatu tokoh dalam naskah. Jadi maksud dari penggunaan "Metode Bermain Peran" adalah penyajian sebuah permasalahan sosial yang telah dikemas dalam bentuk naskah opera yang kemudian dipaparkan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu memerankan tokoh-tokoh yang ada pada naskah opera tersebut dengan baik serta mampu menyelesaikan masalah yang ada.

Tiap peran tokoh atau peran pelakon yang dibawakan oleh para siswa/i dalam perannya, harus mengetahui motivasi lakonannya/perannya yaitu segala sesuatu yang ditimbulkan akibat dari lakonan/peran dan tujuan dari lakonannya. Setiap pelakon perlu memperhatikan bagaimana cara-cara seorang pelakon "menyatukan" diri dengan pribadi tokoh yang hendak ia perankan. Salah satu contoh yaitu "kondisi batin" yang diciptakan. Inilah yang kemudian akan menghasilkan permainan yang kreatif, permainan yang tidak lahir dari klise-klise tetapi dari dorongan motivasi-motivasi yang hidup dan wajar. Seorang pelakon harus dapat mengkomunikasikan "penghayatannya" sesuai naskah kepada penonton melalui tubuh dan suaranya. Permasalahan sosial yang telah dikemas dalam bentuk naskah opera, kemudian dipaparkan

kepada siswa dan diperkenalkan tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi dan pembentukan sesuai naskah. Selanjutnya metode bermain peran dijelaskan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu memerankan tokoh-tokoh yang ada pada naskah opera tersebut dengan baik serta mampu menyelesaikan masalah yang ada.

Dalam hal kreativitas pembelajaran naskah opera Anak Naburju II, pelatih menggunakan metode dari Alma M. Hawkins di mana dalam metodenya menyarankan tiga elemen yaitu eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Dalam eksplorasi diperlukan untuk pencarian teknik-teknik lakonan dalam karya-karya opera Barat dan opera Batak. Adapun pencarian teknik-teknik lakonan tersebut adalah dialog/lafal, gerak/mimik wajah, vokal/intonasi, pernafasan, konsentrasi, artikulasi, gestikulasi, penghayatan dan warna suara. Hal tersebut berlaku pada naskah opera Anak Naburju II yang menggunakan penggabungan teknik-teknik lakonan opera Barat dan opera Batak.

Metode Alma ini juga di dukung oleh Edy Siswanto sebagai seorang sutradara di TVRI Medan dan Taman Budaya Sumatera Utara. Berdasarkan hasil wawancara (17 Februari 2014), beliau bahwa akting/lakonan tidak hanya berupa dialog saja, tetapi juga berupa gerak. Menurut Edy Siswanto, kategori dialog yang baik adalah: 1) terdengar (volume baik), 2) jelas (artikulasi baik), 3) dimengerti (lafal benar), 4) dihayati (sesuai dengan tuntutan/jiwa peran yang ditentukan dalam naskah). Kemudian gerakan yang baik adalah: 1) terlihat (blocking baik), 2) jelas (tidak ragu ragu, meyakinkan), 3) dimengerti (sesuai dengan hukum gerak dalam kehidupan), 4) dihayati (sesuai dengan tuntutan/jiwa peran yang ditentukan dalam naskah).

Adapun yang dimaksud dengan vol-

ume suara yang baik adalah suara yang dapat terdengar sampai jauh. Artikulasi yang baik adalah pengucapan yang jelas. Setiap suku kata diucapkan dengan jelas dan terang meskipun diucapkan dengan cepat sekali. Jangan terjadi kata-kata yang diucapkan menjadi tumpang tindih. Lafal yang benar adalah pengucapan kata yang sesuai dengan hukum pengucapan bahasa yang dipakai. Misalnya kata berani yang berarti "tidak takut" harus diucapkan secara bersambung yaitu berani bukan "ber ani". Menghayati atau menjiwai berarti tekanan atau ucapan lagu harus dapat menimbulkan kesan yang sesuai dengan tuntutan peran dalam naskah

Hal yang pertama sekali dilakukan oleh pelatih adalah memilih siswa/siswi yang mampu berakting sesuai dengan naskah dan melatih peran yang dilakoni siswa dengan menggunakan metode "bermain peran". Metode ini dilakukan dengan cara melakukan tes kepada siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan berakting/berlakon dari siswa. Tes yang dimaksud dibagi atas dua bentuk, yakni (a) Tes objektif digunakan untuk mengukur kemampuan mengekspresikan peran/lakonan oleh siswa. Tes ini berbentuk pembacaan naskah opera; (b) Tes praktek yaitu siswa kelas eksperimen melakukan praktek bermain peran dengan kriteria penilaian: (1) lafal, (2) intonasi, (3) nada/tekanan, (4) mimik/gerak-gerik, dan (5) penghayatan. Berikut ini adalah contoh tes mimik/gerak dengan mengucapkan sebuah kalimat percakapan antara pemeran Patar dengan Poltak.

PATAR: Loh kenapa tidak melapor ke atasan saja pak? Ini tinggal 5 hari lagi, tidak boleh main-main... kita tidak boleh menggunakan banyak tenggang rasa di sini... karena ini adalah perusahaan besar di Indonesia.

Sesuai teks Patar menunjukkan peran mimik/gerak kekesalan atas sikap Poltak



*Gambar 1:
Siswa yang sedang menunjuk memerankan karakter Patar sesuai teks naskah (Tahun 2015/sumber penulis)*

yang menunda laporan kepada atasan mereka. Pada gambar, dapat dilihat cara siswa yang

memerankan karakter Patar dengan gerakan tangan yang menunjukkan kekesalannya dengan mimik wajah yang kesal. Kemudian intonasi bicara agak meninggi dan tekanan suara dengan nada yang tinggi dan kuat. Berikut ini adalah contoh tes mimik dan gerak dengan mengucapkan sebuah kalimat percakapan antara pemeran Poltak menjawab pertanyaan dari Patar.

POLTAK: Kita lihat situasi Pak... Sesuai prosedur, saya sudah melayangkan surat

mengingatkan kembali kepada kantor-kantor cabang yang belum memberikan laporan kerjanya.

Dari teks, Poltak menunjukkan bahwa dia memahami dan melaksanakan prosedur pekerjaan yang dia lakukan dengan menjawab secara tegas tetapi dengan mimik wajah penuh santun dengan gerak badan sedikit menunduk. Hal tersebut menunjukkan respon hormat terhadap sesama karyawan. Intonasi suara lebih tegas tetapi dengan nada yang rendah. Pada gambar tersebut dapat dilihat ekspresi mimik/gerak tentang penghayatan siswa yang memerankan karakter Poltak dengan gerak tangan



*Gambar 2:
Siswa sedang memerankan karakter Poltak memegang kertas dengan memberikan penjelasan sesuai teks naskah (Tahun 2015/sumber penulis)*



Melakukan tes peran office boy dengan posisi sedikit membungkukkan badan dihadapan siswa-siswi lainnya

Peran office boy yang dilakukan siswa dengan menggunakan kaus berwarna putih sedang membujuk Poltak untuk beristirahat

Gambar 3:

Siswa sedang memerankan karakter Office Boy separuh baya yang berbicara dengan pereman Poltak sesuai dengan teks naskah (Tahun 2015/sumber penulis)

yang menunjukkan seorang karyawan yang lugas dan merespon pertanyaan dari teman sekantornya yaitu Patar. Berdasarkan kedua-dua hasil tes di atas menunjukkan bahwa siswa yang memerankan peran Poltak dan Patar mampu berakting sesuai dengan skrip yang diciptakan oleh pengarangnya.

Kemudian tes selanjutnya dilakukan kepada siswa yang memerankan seorang office boy (pelayan pria) yaitu seorang pria separuh baya dengan logat bicara orang Jawa.

OFFICE BOY: Belum Pak, kerjaan saya belum kelar ini, wong pada pulang larut malam gimana mau selesai beresin kantornya? Sek..sek Pak, saya lihat ke dapur dulu apa masih ada white coffee nya (wajahnya menunjukkan kekesalan karena harus begadang..

Pada gambar 3, siswa yang memerankan office boy mencoba berbicara dengan logat Jawa dengan sikap seorang office boy. Dari teks tersebut, siswa menunjukkan ekspresi mimik/gerak penghayatan tentang karakter office boy dengan gerak tangan yang menunjukkan seorang pelayan separuh baya. Siswa tersebut berusaha menghayati, dengan mimik/gerak tubuh yang menggambarkan seorang pelayan dan dengan intonasi suara menirukan logat

bicara orang Jawa.

Selanjutnya siswi yang memerankan peran Butteria sebagai isteri Poltak dengan bergaya lebih modern dan dinamis. Teks yang diperankan adalah sebagai berikut.

BUTTERIA : Jangan alihkan pembicaraan Pa. Apa tanggung jawabmu sebagai kepala rumah tangga???! Kamu kira hanya dengan uang maka keluarga ini bisa aman dan tentram...???! NONSEN!!

Pada gambar 4, adalah eksplorasi pencarian karakter Butteria sebagai seorang isteri yang hidup secara berkecukupan, memiliki pengetahuan yang luas dan bergaya modern yang hidup di kota metropolitan. Pelatih mengajarkan kepada siswi yang memerankan karakter tersebut, bagaimana blocking/penempatan siswi yang memerankan seorang isteri yang sedang marah, dengan posisi tubuh miring, gerakan tangan kanan menunjuk dan berkacak pinggang, kemudian berbicara dengan vokal dan intonasi yang jelas.

Komposisi keseimbangan tubuh dalam posisi berdiri, mengacungkan tangan dan berkacak pinggang diatur tidak hanya bertujuan untuk enak dilihat tetapi juga untuk mewarnai sesuai adegan yang berlangsung; dengan tujuan agar siswi jelas,



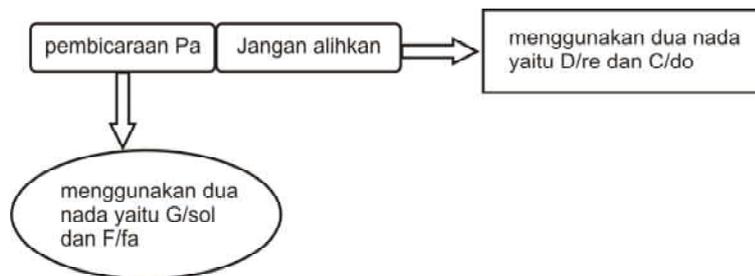
Gambar 4:
 Siswi sedang memerankan karakter Butteria sesuai dengan teks naskah
 (Tahun 2015/sumber penulis)

tidak ragu-ragu dan jangan sampai berlebihan untuk melakukan gerak tubuh sesuai dengan dialog dan peran yang dimainkan. Jika melakukan gerakan tubuh dengan ragu-ragu maka akan terkesan kaku sedangkan kalau melakukan gerakan tubuh secara berlebihan terkesan over acting (berlebihan). Selanjutnya siswi yang memerankan peran Butteria, mengerti dan menghayati apa yang diwujudkan dalam gerakannya. Dengan kata lain gerak gerak anggota tubuh harus sesuai dengan tuntutan peran dalam naskah. Setelah dapat mengatur gerak tubuh, selanjutnya siswi yang berperan sebagai Butteria mengucapkan kalimat teks opera sebagai berikut. siswi yang memerankan peran Butteria mencoba mengekspresikan perannya dengan penghayatan, mimik/gerak dan intonasi

suara dengan nada meninggi layaknya seseorang yang sedang marah. Siswi tersebut mencoba berakting dengan penghayatan seorang isteri yang sedang marah dengan menggunakan gerak tangan dengan mengangkat kedua-dua tangannya.

Kalimat yang diucapkan Butteria menggambarkan awal kemarahan seorang isteri kepada suaminya. Pelatih mengajarkan bagaimana cara pengucapan kata tersebut dengan menggunakan empat nada yaitu G/sol, F/fa, E/mi, D/re, secara legato (satu kalimat dinyanyikan dengan empat nada). Hal tersebut dilakukan secara improvisasi dan lisan.

Dalam pencarian nada untuk kalimat tersebut di atas, dilakukan secara improvisasi dan disesuaikan dengan kemampuan siswi dalam melafalkan dan mengucapkan



Gambar 5:
 Skema penggalan-penggalan kata dengan nada-nada
 yang digunakan (Tahun 2015/sumber penulis)



Gambar 6:
Siswa yang di tes dan siswa-siswi yang berhasil memerankan sekelompok karyawan yang sedang demonstrasi (Tahun 2015/sumber penulis)

dialog dengan jelas. Untuk menghilangkan/melupakan dirinya dan menjadi seorang ister yang sedang mulai marah, pertamanya ia harus memiliki konsentrasi yang kuat. Di dalam konsentrasinya itu ia harus bisa menundukkan panca inderanya, urat-urat dan seluruh anggota badannya. Bahkan suaranya harus bisa diperintahkan untuk berubah menjadi watak tokoh yang dimainkan. Seterusnya pelatih juga melakukan latihan ingatan emosi. Salah satunya adalah siswi yang terpilih untuk memerankan lakonan sesuai dengan naskah opera harus berlatih mengingat-ingat segala emosi yang terpendam dan 'halaman-halaman sejarah yang telah silam'. Kegunaannya adalah untuk menolong akting siswi karena emosinya harus bisa berkembang sesuai dengan situasi apa saja yang terdapat dalam naskah opera.

Selanjutnya seorang siswa dalam melakukan tes akting memilih satu kalimat pendek yang menggambarkan seorang karyawan yang melakukan demo di depan pimpinannya mengenai ketidak puasan rekannya dalam membuat laporan hasil kerja. Blocking adalah penempatan pemain di panggung, diusahakan antara pemain

yang satu dengan yang lainnya tidak saling menutupi sehingga penonton tidak dapat melihat pemain yang ditutupi. Pemain lebih baik terlihat sebagian besar bagian depan tubuh daripada terlihat sebagian besar belakang tubuh. Contoh blocking atau penempatan pemain ketika sedang latihan di pinggir Tao Toba Palipi, Samosir, di mana empat orang siswa-siswi memerankan sekelompok buruh yang sedang melakukan aksi demonstrasi. Contoh dalam dialog, misalnya:

KARYAWAN: Setujuuu... Pecat...! Pecat...!!
 Pecat pak Poltak...

Pada gambar 6, dapat dilihat bagaimana eksplorasi pelatih mengajarkan kepada siswa cara berdiri yang benar yaitu ketika menghadap kanan, maka kaki kanan sebaiknya berada di depan, dan kalau berdiri menghadap kiri maka kaki kiri sebaiknya di depan. Kemudian siswa-siswi diajarkan bagaimana keseimbangan posisi tubuh jika dalam posisi sebelah kanan yaitu tubuh bagian depan harus lebih menonjol daripada tubuh bagian belakang. Seterusnya bagaimana posisi tubuh yang tinggi tidak menghalangi posisi tubuh

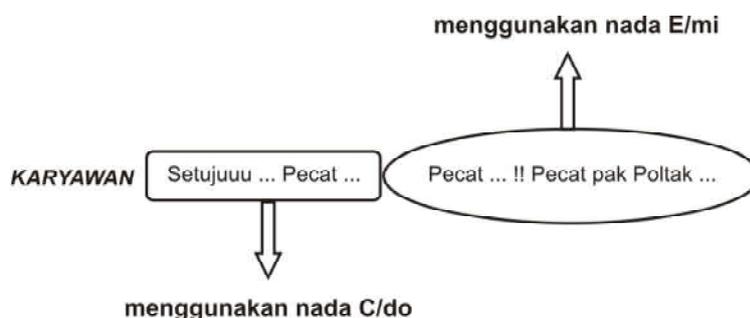
pemain lain yang postur tubuhnya lebih pendek, sehingga keseimbangan ketika berdiri harus terlihat seimbang. Komposisi keseimbangan tubuh, diatur tidak hanya bertujuan untuk enak dilihat tetapi juga untuk mewarnai sesuai adegan yang berlangsung; dengan tujuan agar siswa/siswi jelas, tidak ragu-ragu dan jangan sampai berlebihan untuk melakukan gerak tubuh sesuai dengan dialog dan peran yang dimainkan. Kalau ragu-ragu terkesan kaku sedangkan kalau berlebihan terkesan *over acting* (berlebihan).

Selanjutnya siswa/siswi harus mengerti dan menghayati apa yang diwujudkan dalam gerakan mereka sesuai dengan lakonan yang diperankan. Dengan kata lain gerak gerak anggota tubuh harus sesuai dengan tuntutan peran dalam naskah. Seperti contoh ketika siswa/siswi yang memerankan sekelompok karyawan mengucapkan kalimat:

KARYAWAN: Setujuuu... Pecat...! Pecat...!! Pecat pak Poltak...(KALIMAT YANG DIUCAPKAN KARYAWAN DALAM BENTUK NYANYIAN). Dalam hal ini pelatih memberikan suatu improvisasi kepada siswa/siswi bagaimana mengucapkan kalimat tersebut dalam bentuk nyanyian. Adapun kata-kata yang diucapkan diberi contoh secara langsung oleh pelatih dengan hanya menggunakan dua nada yaitu nada

C/do dengan nilai not 1/16 dan E/mi dengan nilai not 1/8. Kegunaan daripada penggunaan dua nada tersebut adalah untuk lebih menguatkan aksent dialog lebih terdengar dengan volume suara yang baik, kemudian menguatkan artikulasi secara jelas, menguatkan pengucapan lafal yang baik, dan semakin menghayati sesuai dengan tuntutan/jiwa peran yang ditentukan dalam naskah.

Dalam hal ini pelatih tidak menggunakan skrip berdasarkan notasi Barat dikarenakan siswa/siswi masih kurang memahami bagaimana penggunaan ritme dan notasi jika dituliskan dalam skrip. Untuk itu pelatih menggunakan pembelajaran secara lisan dengan mempraktekan langsung nada-nada dan ritme yang digunakan sesuai dengan kalimat yang diucapkan. Kemudian volume suara untuk pengucapan kalimat tersebut di atas menggunakan *forte/f* (kuat) dan *fortefortesisimo/ff* (semakin kuat). Ini untuk mendukung kekuatan karakter karyawan dengan pengucapan kalimat-kalimat di atas dalam situasi demonstrasi. Pelatih alasan menggunakan dua nada pada kalimat tersebut yaitu adanya penggabungan 'gaya' opera Batak dan opera Barat dimana dalam opera Barat, terdapat *libretto* (teks drama yang dinyanyikan). Dengan cara itu, hasilnya siswa/siswi lebih tertarik untuk



Gambar 7:

Skema kalimat yang diucapkan karyawan dalam skrip dengan menggunakan nada C (do) (Tahun 2015/sumber penulis)

melakukan perannya masing-masing. Setelah beberapa kali diulang-ulang untuk melakukan perannya, maka terbentuklah peran siswa/siswi tersebut melakukan peran karyawan yang sedang demonstrasi sesuai dengan naskah dan metode yang digunakan pelatih.

Selanjutnya seorang siswa, ketika diadakan tes dalam memerankan tokoh sesuai dengan skenario, memilih memerankan karakter Tumpak yaitu seorang teman yang setia dan mempunyai solidaritas tinggi terhadap Poltak. Tumpak adalah salah satu orang kepercayaan Poltak yang membuat saksi kebenaran tentang Poltak. Di bawah ini adalah teks yang menggambarkan keheranan terhadap suasana yang terjadi. Siswa tersebut memerankan peran seorang pemuda yang merupakan sahabat karib Poltak.

TUMPAK : Bah... ada apa ini martangisan...??
Ini si Poltak pulang kujemput tadi di Bandara.

Berikutnya sesuai dengan naskah opera, terdapat adegan suasana yang menggambarkan rumah di pedesaan dengan seperangkat alat tenun ulos Batak. Rumah ini adalah

rumah orangtua Poltak. Latihan dilakukan dipinggir Tao Toba (Danau Toba) Palipi Samosir. Adapun pemilihan tempat latihan yang dilakukan, atas pertimbangan agar dekat dengan sekolah tempat siswa/siswi belajar yaitu SMAK St. Thomas Pangururan, Samosir.

Setting pentas menggambarkan: Di panggung sebuah ruang tamu sederhana. Meja, kusi dan seperangkat alat tenun ulos batak inang sedang duduk menenun. Muram wajahnya.

Eksplorasi pencarian karakter seorang ibu yang sedang menenun ulos telah dilakukan pelatih dan mengajarkan kepada siswi cara memerankan karakter tersebut. Pada gambar 9, dilakukan blocking/penempatan siswi yang memerankan seorang ibu yang sedang menenun ulos Batak, dengan posisi tubuh miring, duduk bersila dengan gerakan tangan seolah-olah sedang menenun. Komposisi keseimbangan tubuh dalam posisi duduk dan bersila dengan melakukan gerakan tangan seperti menenun, diatur tidak hanya bertujuan untuk enak dilihat tetapi juga untuk mewarnai sesuai adegan yang berlangsung;



Gambar 8:
Siswa yang sedang di tes dan siswa yang berhasil memerankan Tumpak (tahun 2015/sumber penulis)



*Gambar 9:
Proses seorang siswi memerankan seorang ibu yang sedang menenun (tahun 2015/sumber penulis)*

dengan tujuan agar siswi jelas, tidak ragu-ragu dan jangan sampai berlebihan untuk melakukan gerak tubuh sesuai dengan dialog dan peran yang dimainkan. Jika melakukan gerakan tubuh dengan ragu-ragu maka akan terkesan kaku sedangkan kalau melakukan gerakan tubuh secara berlebihan terkesan *over acting* (berlebihan). Akhirnya siswi yang memerankan peran seorang ibu, mengerti dan menghayati apa yang diwujudkan dalam gerakannya. Dengan kata lain gerak gerak anggota tubuh harus sesuai dengan tuntutan peran dalam naskah. Selanjutnya siswi sebagai Inang tersebut mengucapkan kalimat teks opera sebagai berikut:

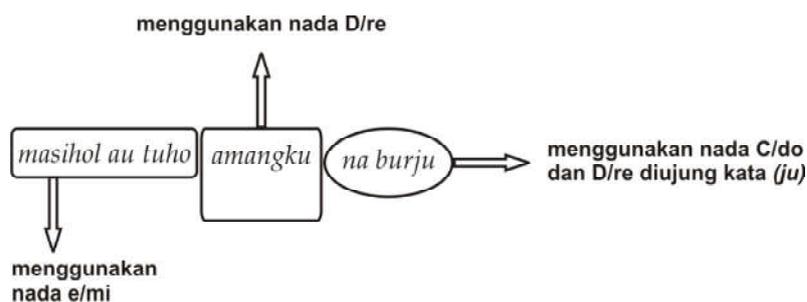
INANG : Sudah dua tahun anakku tidak pulang ke rumah ini... Oii... kenapa kau amang sudah sebulan ini kau tidak menelepon. Rindunya aku mendengar suaramu (*masihol au tuho amangku na burju*)...

Dapat dilihat dari teks tersebut menunjukkan dua bahasa yang dicampurkan menjadi satu kalimat. Kata amang artinya adalah anak dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya kata..Oii.. sering digunakan

dalam 'gaya' bahasa opera Batak dimana ungkapan kata tersebut menggambarkan keluh kesah. Pada kalimat ini, kata Oii... tersebut menggambarkan keluh kesah seorang ibu yang rindu dan menanti kepulangan anaknya. Pelatih mengajarkan bagaimana cara pengucapan kata tersebut dengan menggunakan empat nada yaitu G/ sol, F/fa, E/mi, D/re, secara legato (satu kalimat dinyanyikan dengan empat nada). Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 10 yang dilakukan oleh siswi yang memerankan seorang ibu. Setelah pelatih mengajarkan nada-nada yang digunakan, maka siswi tersebut mencoba melakukan improvisasi ritme untuk menyanyikan kalimat *Oii*



*Gambar 10:
Skema kata "Oii" yang dinyanyikan dengan menggunakan nada G(sol), F(fa), E(mi), D(re) secara improvisasi dalam dialog.
(Tahun 2015/sumber penulis)*



Gambar 11:
Skema penggalan-penggalan kata yang diucapkan dengan menggunakan nada E (mi), D (re), C (do) (tahun 2015/sumber penulis)

Seterusnya terdapat kalimat dalam bahasa Batak Toba yaitu “masihol au tuho amangku na burju”; artinya “aku rindu samamu anakku yang baik”. Kalimat tersebut diucapkan dengan tiga nada yaitu E/mi, D/re, C/do. Adapun penggunaan nilai not pada kalimat tersebut adalah 1/8. Hal ini dapat dilihat pada gambar 11:

Dalam pencarian nada untuk kalimat tersebut di atas, dilakukan secara improvisasi dan disesuaikan dengan kemampuan siswi dalam melafalkan dan mengucapkan dialog dengan jelas. Untuk menghilangkan/melupakan dirinya dan menjadi seorang ibu tua yang sedang bertenun, pertamanya ia harus memiliki konsentrasi yang kuat. Di dalam konsentrasinya itu ia harus bisa menundukkan panca indranya, urat-urat dan seluruh anggota badannya. Bahkan suaranya harus bisa diperintahkan untuk berubah menjadi watak tokoh yang dimainkan.

Seterusnya pelatih juga melakukan latihan ingatan emosi. Salah satunya adalah siswa/siswi yang terpilih untuk memerankan lakonan sesuai dengan naskah opera harus berlatih mengingat-ingat segala emosi yang terpendam dan ‘halaman-halaman sejarah yang telah silam’. Kegunaannya adalah untuk menolong akting mereka karena emosinya harus bisa berkembang sesuai dengan situasi apa saja yang terdapat

dalam naskah opera. Jika siswa/siswi tersebut sudah dapat menggali ingatan emosi, barulah dapat mewujudkannya dalam peran dramatis yaitu perbuatan yang bersifat ekspresif dari emosi. Pelatih juga kembali melakukan pengajaran penggabungan ‘gaya’ opera Batak dan opera Barat. Adapun yang dilakukan pelatih adalah dengan mengajari siswa menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Batak Toba (bahasa lokal) dan bahasa Inggris. Selanjutnya dalam naskah opera “Anak Naburju II” ada beberapa kalimat sebagai dialog yang dinyanyikan (mengikuti pola opera Barat), dimana di dalam opera Batak tidak ada dialog yang dinyanyikan.

SIMPULAN

Pembelajaran dan pelatihan opera Batak dengan metode Alma Hawkins dan metode bermain peran oleh Hamalik adalah sangat efektif untuk dilakukan secara bersamaan karena kedua-duanya saling mendukung satu sama lainnya. Kedua metode tersebut dapat memotivasi dan merangsang kemauan siswa untuk belajar akting dengan penggalan karakter melalui naskah “Anak Naburju II”, dan mengasah emosi yang terdapat dalam diri siswa dengan melakukan pengulangan setiap peran yang dilakonkan. Pembelajaran dan pelatihan opera Batak dengan naskah “Anak Naburju

II", mampu diperankan oleh siswa yang terpilih dari SMAK St. Thomas Rasul Pangururan-Samosir dengan melakukan penggabungan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Batak Toba (bahasa lokal) dan bahasa Inggris. Kemudian adanya dialog yang dinyanyikan (salah satu ciri khas opera Barat) dan dialog yang tidak dinyanyikan (ciri khas opera Batak Toba). Hal ini terbukti dengan telah dilakukannya pertunjukan di sekitar Samosir, dan di kabupaten Dolok Sanggul. Adapun pertunjukan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan keberhasilan siswa dalam memerankan tokoh sesuai dengan naskah. Pertunjukan Opera "Anak Naburju II" juga dimanfaatkan oleh pihak sekolah mencari dana untuk pembangunan gedung aula dimana tempat tersebut akan menjadi tempat latihan siswa dalam bidang seni sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler.

Daftar Pustaka

- I Made Bandem
2001 Metode Penciptaan Seni (Kumpulan Mata Kuliah). Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia
- Irwansyah Harahap
2005 Gondang Batak. Bandung: P4ST UPI
- Krismus Purba
2002 Opera Batak Tilhang Serindo. Kalika, Jogjakarta
- Leavy, P.
2009 Method meets art: Arts-based research practice. New York: Press Guilford Oemar Hamalik
- 2005 Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara
- Rithaony Hutajulu
2003 Opera Batak Sebagai Wadah Ekspresi Perempuan. Journal Seni Pertunjukan tahun XII-2003/2004. Kerjasama Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dengan Ford Foundation
- Suharsimi Arikunto
1998 Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Saldana, J.
2003 Dramatizing data: A Primer. Qualitative Inquiry. Yale University Press